



Teori Darajat: Penyeimbang Double Burden

Ali Sobri

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Al Quran Ittifaqiah
alisobri1416@gmail.com.

Dwi Noviani

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Al Quran Ittifaqiah
dwi.noviani@iaiqi.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beban ganda (double burden) perempuan. Perkembangan zaman telah mentransformasi pemikiran dan gerakan kaum perempuan sehingga tidak hanya berfungsi diranah domestik tetapi juga diranah publik. Padahal hal tersebut merupakan suatu bentuk ketidakadilan gender pada salah satu jenis kelamin. Hal tersebut sangat menarik untuk dikaji menggunakan teori feminis sosialis dan posisi perempuan dalam Islam ditinjau dari analisis gender terhadap kedudukan perempuan dalam rumah tangga. Tujuan dari penelitian ingin melihat lebih jauh mengenai pandangan feminis dan Islam dalam beban ganda yang dialami perempuan di berbagai daerah. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu: kodifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini ialah peran ganda perempuan di berbagai daerah yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya terjadi karena tidak adanya pengetahuan serta kesadaran bahwa adanya penindasan yang mereka alami, sehingga keberlangsungannya dianggap normal. Islam memandang perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara bahkan dalam urusan berumah tangga harus dilandaskan dengan prinsip setara dan adanya kesepakatan antara kedua belah pihak. Signifikansi penelitian ini menawarkan potret mikro dari masalah peran ganda di lokus tertentu dan dapat memberikan gambaran sekilas tentang potensi penelitian serupa di wilayah lain.

Kata Kunci: Peran Ganda, Feminis Sosialis, Islam

Abstract. *This study aims to analyze the double burden (double burden) of women. The development of the times has transformed the thoughts and movements of women so that they do not only function in the domestic sphere but also in the public sphere. Even though this is a form of gender inequality in one sex. This is very interesting to study using socialist feminist theory and the position of women in Islam in terms of gender analysis of the position of women in the household. The purpose of this research is to look further at the views of feminists and Islam in the double burden experienced by women in various regions. Data analysis techniques in this study used the analytical techniques proposed by Miles and Huberman, namely: data codification, data presentation and drawing conclusions. The result of this study is that the dual role of women in various areas carried out by previous research occurs because there is no knowledge and awareness that there is oppression that they experience, so that its continuity is considered normal. Islam views women and men as having an equal position even in matters of household which must be based on equal principles and an agreement between the two parties. The significance of this study is to offer a micro snapshot of the problem of multiple roles at certain loci and can provide a glimpse into the potential for similar research in other areas.*

Keywords: Double role, Social Feminist, Islam

PENDAHULUAN

Perempuan sepanjang zaman telah mendapatkan perhatian dari para peneliti dan cendekiawan. Perbedaan hasil kajian dan penelitian para cendekiawan tersebut telah membuat perbedaan dalam penjabaran hak dan kewajiban perempuan. Sebagian hasil kajian tersebut mengakui persamaan hak perempuan dan laki-laki tetapi sebagian lainnya tidak. Undang-undang sebagian memberikan hak kepada perempuan tetapi sebagian undang-undang lainnya menghalangi hak perempuan, sehingga nasib perempuan seolah-olah tergadaikan oleh kekuasaan laki-laki.

Perempuan dan laki-laki dalam pandangan Al-Qur'an sebenarnya adalah sama dalam esensi kemanusiaannya, yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaan mereka. Keduanya mendapatkan kemuliaan yang Allah berikan tanpa adanya perbedaan. Perempuan memiliki hak untuk memenuhi keinginannya secara individu, keluarga, maupun masyarakat.

Perempuan merupakan kelompok manusia yang tertindas. Pernyataan ini adalah gambaran tentang pengalaman kelam sekaligus potret buram kondisi perempuan di sepanjang sejarah, terutama terkait dengan seksualitas dan produktifitas ekonomi. Bahkan ketertindasan tersebut dialami perempuan di lingkungan keluarganya sendiri. Perempuan selalu dipandang sebagai jenis kelamin kelas dua (*the second sex*). Diskriminasi terhadap perempuan juga terjadi pada hal lain seperti dikotomi peran publik-domestik, tindakan pemaksaan dan sewenang-wenang terhadap istri dan anak gadis, beban ganda (*double burden*), dan lainnya. Masalah-masalah tersebut semakin memperburuk keberadaan perempuan. Dikotomi terhadap perempuan di ranah domestik dan ranah publik juga semakin membawa perempuan kepada berbagai persoalan.

Persoalan-persoalan tersebut akan berbeda mengikuti perkembangan dan kemajuan ekonomi serta globalisasi yang membuat pasar kerja semakin kompleks. Dampak lainnya adalah membaiknya lowongan kerja bagi perempuan, tetapi banyak juga perempuan yang bekerja di sektor informal sehingga perempuan mengalami beban ganda karena bekerja di ranah domestik dan ranah publik sekaligus.

Kenyataan yang kita lihat bahwa beban ganda perempuan masih terjadi di lingkungan kita. Konstruksi budaya kita sudah menempatkan perempuan pada ranah domestik dan perkembangan zaman juga sudah membawa perempuan untuk berkiprah di ranah publik. Partisipasi perempuan saat ini tidak hanya menuntut persamaan hak, tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam masyarakat Indonesia. Partisipasi perempuan menyangkut peran domestik dan publik, peran domestik

mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Peran perempuan di ranah publik mencakup bidang ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya. Masuknya perempuan ke wilayah publik disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: pendidikan perempuan yang semakin tinggi, ingin meningkatkan eksistensi diri, terjadinya perubahan tuntutan zaman, dan adanya keinginan untuk terus maju dan berkembang, serta untuk mendapatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Banyak yang beranggapan bahwa beban ganda yang dialami perempuan merupakan bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan. Hal ini disebabkan karena budaya patriarki yang sudah sangat melekat di Indonesia yang menjadikan perempuan sebagai masyarakat nomor dua. Tetapi banyak diantara perempuan yang justru menikmati peran ganda yang dilakukannya. Mereka malah menikmati setiap aktifitas mereka di ranah domestik dan di ranah publik.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Kamilna dkk mengatakan bahwa beban Ganda (*double burden*) yang dialami oleh petani perempuan di Desa Cut Reubee Delima Kabupaten Pidie dapat dilihat dari perannya sebagai ibu rumah tangga, bertani untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta peran sosialnya sebagai anggota masyarakat. Perempuan merupakan komponen yang dominan dalam menjalankan segala aktivitas di berbagai ranah. Beban ganda (*double burden*) yang dirasakan oleh petani perempuan di Desa Cut Reubee Delima Kabupaten Pidie menimbulkan ketimpangan pembagian peran dalam rumah tangga serta menyebabkan ketimpangan perolehan jam kerja dan waktu istirahat.

Pada dasarnya minimnya jumlah laki-laki yang berada di desa tersebut menyebabkan perempuan harus terbiasa untuk menggarap pekerjaan yang dilakukan laki-laki dalam bertani kecuali untuk kegiatan yang memerlukan alat pertanian modern. Ketika laki-laki sebagai pemimpin keluarga mampu memenuhi kebutuhan dalam keluarga, maka perempuan bisa berfokus untuk menyelesaikan pekerjaan dalam ranah domestik dengan baik pada setiap harinya. Namun justru para kepala keluarga di Desa Cut Reubee Delima Kabupaten Pidie memiliki penghasilan yang tidak menentu sehingga membuat perempuan harus mengemban peran ganda dalam keluarga.

Selanjutnya penulis memaparkan data yang diteliti oleh Nolaricha dan Freny ia mengatakan bahwa beban ganda yang dialami perempuan buruh keluarga miskin pada peternakan ayam dilatarbelakangi oleh keadaan ekonomi keluarga yang lemah. Sebab suami mereka sebagai pencari nafkah utama pada umumnya hanya bekerja seadanya atau serabutan sehingga penghasilan yang diperoleh tidak mencukupi kebutuhan keluarga.

Kondisi ini membuat perempuan buruh memutuskan untuk bekerja demi menambah penghasilan keluarga sekaligus membantu suami mencari nafkah. Dengan bekerjanya para perempuan buruh membuat mereka harus menjalankan peran yang ganda.

Beban ganda yang dialami perempuan buruh peternakan ayam memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif yang ditimbulkan dari beban ganda perempuan buruh peternakan ayam yaitu menambah penghasilan rumah tangga, meningkatkan kemitrasejajaran antara suami dan istri dalam keluarga. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dari beban ganda perempuan buruh ialah waktu berkumpul dengan keluarga menjadi terbatas, beban pekerjaan yang banyak yang diemban oleh perempuan buruh, lalu cemoohan dan pandangan yang kurang baik dari masyarakat kerap mereka terima. Untuk menghadapi beban ganda yang dialami perempuan buruh, maka strategi yang dapat mereka lakukan diantaranya yaitu, manajemen waktu dengan baik, serta memotivasi diri sendiri untuk mengantisipasi masalah yang timbul agar tetap semangat bekerja.

Kemudian dari data lainnya yang menunjukkan bahwa pemaknaan atau persepsi dari masing-masing informan mengenai kondisi mereka saat ini kemudian memengaruhi bagaimana mereka berkomunikasi dengan pasangan dan anak-anaknya. Komunikasi keluarga dengan pasangan dan anak pun pada akhirnya memengaruhi kembali pemaknaan mereka tentang beban ganda yang mereka miliki. Berdasarkan enam dimensi komunikasi keluarga, tiga informan dalam penelitian ini cenderung memiliki komunikasi keluarga yang baik sehingga keluarga mampu memberikan kekuatan tersendiri dan mendukung. Akademisi perempuan dalam menjalankan beban gandanya di masa pandemic covid-19. . Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami pandangan teori feminis sosialis dan Islam terhadap peran ganda perempuan yang berdasarkan data-data yang sudah penulis paparkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan analisis kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer berupa hasil wawancara dan data sekunder berupa dokumentasi dan rujukan yang relevan dengan masalah penelitian. Peneliti menggunakan tiga tahap teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (Afrizal, 2014) yaitu, kodifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Setelah turun ke lapangan untuk wawancara, peneliti melakukan kodifikasi data. Dalam tahap ini, peneliti memberikan nama atau keterangan dari hasil penelitian. Setelah melakukan kodifikasi data, peneliti melakukan penyajian data yang dapat berbentuk narasi atau diagram. Kemudian,

peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Tahap ini adalah tahap di mana peneliti melakukan interpretasi atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminisme sosialis. Namun sebelum membahas lebih lanjut tentang teori tersebut, penulis memaparkan terlebih dahulu apa itu feminisme.

Lahirnya gerakan feminisme dilatarbelakangi oleh keberadaan perempuan yang merasa dirugikan di mana perempuan dinomorduakan dalam semua aspek kehidupan oleh kaum laki-laki atau maskulin terutama dalam masyarakat yang patriarki pada abad 18. Pada abad itu, dalam bidang sosial, pekerjaan, pendidikan dan juga politik, hak-hak kaum perempuan lebih inferior dibandingkan dengan hak-hak laki-laki. Masyarakat masih cenderung menempatkan kaum laki-laki di luar rumah sedangkan perempuan di dalam rumah (Agger, 2003). Begitulah gerakan feminisme terbentuk atas kesadaran bahwa terdapat ketidakadilan gender di masyarakat.

Mulia (2016) menjelaskan bahwa feminisme merupakan suatu gerakan menentang perlakuan tidak adil terhadap kaum perempuan. Pada intinya, feminisme ini menolak bentuk-bentuk diskriminasi, eksploitasi dan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, dengan alasan apapun. Sehingga feminisme dapat dijelaskan sebagai suatu upaya perubahan yang mengarah kepada terwujudnya sistem dan pranata sosial yang lebih adil dan egaliter.

Sedangkan menurut Agger (2003), teori feminisme merupakan sistem ide yang generalisasi, meliputi banyak hal tentang kehidupan sosial dan pengalaman pada wanita yang dikembangkan dari suatu perspektif yang berpusat pada wanita dengan melalui dua cara. Pertama, semua titik tolak adalah situasi dan pengalaman-pengalaman wanita dalam masyarakat. Kedua, teori tersebut berusaha melukiskan dunia sosial dari posisi khas yang menguntungkan wanita. Dengan demikian, teori feminisme menekankan harapan kaum perempuan untuk kehidupan yang lebih layak atau posisi yang sama dengan laki-laki. Feminisme sosialis memiliki titik tekan pada aspek gender dan juga ekonomis dalam penindasan terhadap perempuan. Dalam pandangan Marx (dalam Sjahrir, 1987) perempuan dapat dilihat sebagai penghuni kelas ekonomi yang artinya bahwa perempuan menampilkan pelayanan yang berharga bagi kapitalisme baik sebagai pekerja maupun istri yang tidak menerima upah atas kerja domestik yang mereka lakukan.

Teori feminisme sosialis menurut Ihromi (2015) muncul guna menciptakan posisi

yang sederajat dengan kepentingan modal dan kekuasaan. Feminisme sosialis memberikan tuntutan kepada pemilik modal agar perempuan tidak dibedakan dengan pekerja laki-laki dalam pemberian upah, dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk melakukan cuti kerja sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti cuti hamil dan menyusui anak.

Inti dari ajaran feminis sosialis menurut Pujileksono & Muryantari (2017) yaitu: 1) Perempuan tidak dimasukkan dalam analisis kelas, karena pandangan bahwa perempuan tidak memiliki hubungan khusus dengan alat-alat reproduksi. 2) Mengajukan solusi untuk membayar perempuan atas pekerjaannya yang dilakukan di rumah. Status sebagai ibu rumah tangga dan pekerjaannya sangat penting bagi berfungsinya sistem kapitalis. 3) Kapitalisme memperkuat seksisme karena memisahkan antara pekerjaan rumah tangga dengan pekerjaan bergaji dan mendesak agar perempuan melakukan pekerjaan domestik. 4) Akses lain-lain terhadap waktu luang, pelayanan-pelayanan personal, dan kemewahan telah mengangkat standar hidupnya melebihi perempuan.

Kapitalisme menurut Asmaeny (2007) merupakan bagian yang berhubungan erat dalam terciptanya penindasan bagi perempuan. Sosialisme membagi kelas masyarakat menjadi dua bagian yaitu kelas pemilik modal dan kelas pekerja, yang mana oleh Marx kelas ini disebut dengan kelas borjuis dan kelas proletar. Kelas borjuis adalah mereka yang merupakan pemilik kekayaan dan proletar adalah mereka yang bekerja kepada pemilik kekayaan. Holidin (2014) menjelaskan bahwa aliran feminisme sosialis menggunakan analisis kelas serta gender dalam memahami penindasan terhadap perempuan. Mereka setuju dengan Marxis bahwa kapitalis merupakan sumber dari adanya penindasan perempuan. Namun, mereka juga sepakat dengan feminisme radikal bahwa sumber penindasan adalah patriarki. Dengan demikian, aliran feminisme sosialis ini berpandangan bahwa patriarki dan kapitalis merupakan dua kekuatan yang saling mendukung terciptanya penindasan perempuan.

Feminisme sosialis ini menjelaskan bahwa adanya kapitalisme dan patriarki menjadikan perempuan memegang peran ganda dengan tidak sukarela. Mereka ditindas baik sadar maupun tidak dengan peran ganda ini. Mereka akan menanggung semua pekerjaan domestik yaitu mengurus rumah dan keluarga dan mereka juga harus melakukan pekerjaan di luar rumah atau pekerjaan publik. Sehingga beban kerja perempuan pada dasarnya lebih berat meskipun mereka tidak dianggap sebagai pelaku produksi dan tidak dibayar. Hal tersebut terjadi karena perempuan mendapat stereotype bahwa mereka adalah makhluk domestik dan mereka dianggap hanya membantu meringankan bukan pelaku utama dari kegiatan pertanian. Dalam kasus ini mereka harus benar-benar dapat membagi waktu

antara pekerjaan domestik dan pekerjaan mereka sebagai petani. Sedangkan pihak laki-laki tidak sama sekali terlibat dalam pekerjaan domestik.

Maka demikian, penulis menggunakan teori feminisme sosialis untuk menganalisis data, karena feminisme sosialis menjelaskan adanya hubungan antara kerja domestik dengan pekerjaan yang mendapatkan upah. Hal ini sejalan dengan objek penelitian penulis mengenai peran ganda perempuan di Soka Gunungkidul yang berkaitan erat dengan pekerjaan domestik yang harus dilakukan dan pekerjaan yang dilakukan untuk mendapatkan upah demi memenuhi kebutuhan keluarganya.

Istilah gender seringkali disalahartikan dengan konsep biologis. Padahal makna gender ialah konstruksi sosial yang membedakan posisi laki-laki dan perempuan dalam relasi sosial bukan biologis. Adapun konsep perbedaannya bukan terletak pada masalah kodrat (menstruasi, melahirkan dan mimpi basah) melainkan peran, sifat, status dan tanggung jawab. Hal inilah yang membedakan pemaknaan gender dan kodrat. Menurut Hardiansyah (2016) perbedaan gender inilah yang pada akhirnya melahirkan banyak sekali ketidakadilan yang pada dasarnya baik laki-laki maupun perempuan telah menjadi korbannya. Namun pihak perempuan akan lebih banyak berada dalam posisi sebagai korban atau dirugikan. Jika kita melihat fakta bahwa perempuan merupakan jenis kelamin yang dalam segi jumlah mendominasi di seluruh muka bumi ini. Maka sudah seharusnya secara logika sederhana, perempuan jugalah yang akan mendominasi berbagai bidang kehidupan.

Hardiansyah (2016) juga menjelaskan bahwa pada faktanya logika tersebut tidak terjadi. Dominasi perempuan dari segi jumlah tidak serta merta menjadikan perempuan sebagai makhluk dominan di muka bumi. Pada banyak pekerjaan publik, perempuan justru seperti tidak ikut berperan. Hal ini karena adanya sebuah sistem yang pada akhirnya membudaya yang telah diciptakan oleh sekumpulan manusia. Budaya tersebut disebut dengan budaya yang patriarkat. Di mana budaya ini lahir dengan tujuan melanggengkan kepentingan masyarakat yang patriarki tersebut. Masyarakat patriarkat sama dengan yang lain, juga tersistem dan terstruktur, terdapat orang-orang yang mengatur dan mendominasi di dalamnya. Selain dapat mengedalikan atau memiliki power, mereka juga dianggap memiliki keistimewaan lain yaitu kesempatan untuk sukses, terlebih dalam pekerjaan publik. Oleh karena itulah bidang publik seakan telah menjadi milik bagi si pemilik power, yaitu laki-laki.

Beban ganda (double burden) merupakan salah satu bentuk diskriminasi yang dialami perempuan. Beban ganda adalah suatu keadaan dimana perempuan melaksanakan

tugas di ranah domestik dan public sekaligus. Wahbah az-Zuhaili dalam kitabnya *Al-Qur'an; Bunyatuhu at-Tasyri'iyyah wa Khasaishuhu al-Hadhariyyah* membahasakan bahwa perempuan selain harus menggoncang ayunan dengan tangan kanannya, ia juga harus berjuang mengais nafkah di luar rumah dengan tangan kirinya. Beban ganda merupakan konsep dualism cultural, yakni adanya konsep ranah domestik dan ranah publik.

Observasi banyak menunjukkan bahwa 90% mengalami beban ganda karena perempuan mengerjakan pekerjaan domestik rumah tangga dan juga memiliki pekerjaan di luar rumah yang membuat waktunya tersita di luar rumah. Beban ganda adalah partisipasi perempuan menyangkut peran tradisi dan transisi. Peran tradisi atau domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sementara peran transisi meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan manusia pembangunan. Pada peran transisi perempuan sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomis (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan ketrampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia

Beban ganda kaum perempuan terimplikasi pada: (1) peran kerja sebagai ibu rumah tangga (mencerminkan feminin role), meski tidak langsung menghasilkan pendapatan, secara produktif bekerja mendukung kaum pria (kepala keluarga) untuk mencari penghasilan (uang); dan (2) berperan sebagai pencari nafkah (tambahan ataupun utama) (Dwi Edi Wibowo, 2011). Peran ganda perempuan merupakan peran ganda di ranah domestik dan ranah publik. Di ranah domestik perempuan berperan mengurus rumah tangga, menjadi istri, menjadi ibu bagi anak-anaknya, dan menjadi pribadi yang mandiri mengurus berbagai pekerjaan rumah tangga. Sedangkan di ranah publik, perempuan juga merupakan seorang pekerja, bagian dari anggota masyarakat, dan juga merupakan warga Negara yang diharapkan memberi kontribusi bagi pembangunan. Perempuan mempunyai peranan mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang tidak menghasilkan pendapatan dan juga berperan bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah yang menghasilkan pendapatan untuk perekonomian keluarga.

Perempuan yang bekerja biasanya menghadapi masalah beban ganda. Perempuan kadang kala dihadapkan pada dua pilihan sulit, yaitu tidak menikah dan sukses dalam karir, atau menikah dan menjadi ibu rumah tangga tanpa berkarir. Perempuan yang bekerja di luar rumah hari ini sangat dibantu dengan adanya yang bisa membantu pekerjaan rumah tangga seperti babysitter, sehingga memberikan peluang bagi perempuan untuk tetap berkarir di dunia pekerjaan. Permasalahan beban ganda perempuan sebenarnya ada pada

dampak yang ditimbulkan dalam keluarga. Permasalahan ini sebenarnya berawal dari adanya pembagian pekerjaan secara seksual di dalam masyarakat dimana perempuan lebih utama berperan dalam rumah tangga (domestic sphere) dan laki-laki lebih utama berperan dalam mencari nafkah di luar rumah (public sphere).

Perempuan dan laki-laki yang tidak mendapatkan pembagian kerja yang seimbang menyebabkan terjadinya beban ganda. Perempuan dianggap memperoleh ketidakadilan karena menghambat terwujudnya kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan. Beban kerja yang lebih berat bagi salah satu jenis kelamin inilah yang menyebabkan terjadinya beban aktivitas yang berlebihan.

Beban ganda merupakan beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih besar dibandingkan jenis kelamin lainnya. Beban ganda perempuan terjadi karena perempuan mengerjakan pekerjaan rumah tangga (domestic) dan pekerjaan di ranah public sekaligus. Beban ganda perempuan merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang dikenal dengan double burden.

Dikotomi peran publik-domestik tidak langgeng dengan sendirinya. Ia diperkuat oleh argumen-argumen pembenaran, seperti distingsi struktur biologis antara laki-laki dan perempuan, interpretasi dalil-dalil agama, dan rekonstruksi berbagai disiplin ilmu yang terkait. Akan tetapi, seperti yang dikemukakan oleh banyak pakar dan pemerhati hak-hak perempuan, di antara beberapa faktor yang ada, interpretasi dalil agama atau doktrin teologislah sebagai penyebab utama (primacausa) semua ini. Faktor ini memberikan pengaruh yang luar biasa, sampai-sampai relasi gender yang hirarki dalam rumah tangga telah mengendap di alam bawah sadar baik laki-laki maupun perempuan. Usaha klarifikasi bukan hanya berhadapan dengan kaum laki-laki, tetapi tidak jarang harus berhadapan dengan tantangan kaum perempuan sendiri.

Peran ganda adalah sebuah cerminan ketidakseimbangan relasi gender dalam rumah tangga. Beratnya beban perempuan dalam hal ini dapat diraba. Bisa dibayangkan kelelahan seorang perempuan yang seharian bekerja mencari nafkah, lalu harus berhadapan dengan tugas lain, seperti menyusui anak, menyediakan hidangan di meja makan, mencuci piring, dan melayani suami ketika ia kembali ke rumah. Bagi masyarakat ekonomi menengah ke atas, kebertan-keberatan seperti ini mudah diatasi. Tugas-tugas perempuan (ibu) diserahkan kepada Pembantu Rumah Tangga (PRT). Namun, bagi mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan, alih-alih mengupah pembantu rumah tangga, untuk makan atau memenuhi kebutuhan primer saja biasanya tidak cukup.

Zaitunah Subhan menjelaskan bahwa selain aspek pendidikan, ada dua hal penting

demikian terwujudnya keluarga sakinah, yaitu pembinaan aspek agama dan pembinaan aspek ekonomi. terkait dengan ekonomi lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang istri (perempuan) harus bisa memanfaatkan kemampuannya untuk membantu mengatasi kemelut ekonomi keluarga. Perempuan bisa ikut berpartisipasi dalam mengatasi kemelut ekonomi keluarga (Zaitunah Subhan, 2015) Melihat pernyataan ini berarti kita tidak bisa semerta-merta mengatakan bahwa peran ganda yang dilakoni oleh perempuan merupakan bentuk ketidakadilan gender, bisa jadi hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan perempuan dalam membantu suaminya mewujudkan keluarga sakinah. Oleh karena itu penting kita melihat relasi antara ekonomi dan peran ganda yang dijalankan oleh perempuan.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan gambaran tentang fenomena perempuan dari beberapa data yang dikumpulkan bahwa perempuan tidak hanya mengurus urusan rumah tangga tapi juga membantu suami mencari pundi-pundi rupiah untuk membantu kebutuhan keluarganya. Para perempuan di sana disibukkan dengan dua pekerjaan sekaligus yakni pekerjaan domestik dan publik. Kesibukan di ranah publik sebagian besar para perempuan adalah bertani, berdagang, menjahit dan juga membuat. Rutinitas tersebut mereka lakukan karena keterpaksaan akan keadaan yang menimpanya. Sebagian kehidupan masyarakat pegunungan dapat dikatakan sebagai kehidupan yang sangat patriarkal, sebab perempuan di sana masih menganggap bahwa urusan dapur, sumur dan kasur menjadi tanggungjawab perempuan. Sementara laki-laki digambarkan sebagai makhluk yang derajatnya lebih tinggi dari perempuan. Hal ini dapat ditemukan dengan melihat pada fakta bahwa pekerjaan domestik sama sekali tidak dibebankan kepada pihak laki-laki.

Hal tersebut direpresentasikan pada aktivitas seperti Bertani. Sebagian besar perempuan memilih untuk bangun lebih pagi agar dapat menyiapkan kebutuhan keluarga sebelum mereka pergi ke sawah. Kemudian siang harinya mereka kembali pulang ke rumah dan menyiapkan makanan untuk keluarga, rutinitas tersebut mereka lakukan hampir setiap hari. Entah sejak kapan, pekerjaan domestik seolah telah dinobatkan sebagai tanggung jawab pihak perempuan, namun meskipun ini dianggap sebagai sebuah pekerjaan, nyatanya tidak satu pun sistem yang memberikan aturan terhadap adanya gaji atau upah dari pekerjaan ini. Padahal pekerjaan domestik juga memiliki risiko yang seharusnya pekerjaan ini layak untuk dihargai. Karena pekerjaan domestik merupakan pekerjaan yang tidak memiliki batas waktu kerja. Pekerjaan ini bisa berlangsung selama sehari penuh atau 24 jam dan sebagian besar perempuan melakukan pekerjaan ini secara turun temurun.

Beban ganda perempuan menurut Hardiansyah (2016) merupakan keadaan di mana

perempuan pada banyak keadaan dan juga budaya (terutama pada negara-negara yang masih lekat dengan budaya patriarki) menanggung beban ganda dari kehidupan keseharian. Misalkan dalam kehidupan modern hari ini, di mana baik laki-laki maupun perempuan sama-sama telah melakukan pekerjaan di sektor publik, kedua pihak sama-sama memiliki karir dalam bidangnya masing-masing, namun ketika kembali ke rumah, laki-laki dapat langsung beristirahat, bersantai, menonton televisi, membaca koran, membuka internet, dan lain sebagainya sementara perempuan masih harus dibebankan dengan mengurus dan mengerjakan pekerjaan domestik rumah tangga, seperti menyapu, mencuci pakaian, menyetrika, menyiapkan makan keluarga, menidurkan anak dan lain-lain.

Kesetaraan gender maupun peran antara perempuan dan laki-laki masih menjadi perbincangan masyarakat luas seperti pernyataan yang beredar di masyarakat bahwa wanita memiliki posisi yang paling rendah daripada laki-laki. Ruang lingkup kerja perempuan identik dengan pekerjaan domestik seperti membereskan pekerjaan rumah, memasak, mengurus suami dan anak. Mereka disuguhkan pada urusan domestik sebagai pilihan yang bukan mereka putuskan sendiri, melainkan karena dorongan orang tua, keluarga, pasangan ataupun keadaan. Namun, selain pekerjaan domestik mereka masih mendapatkan peran lain yaitu sebagai petani yang bekerja di ladang. Mereka harus menghasilkan uang demi tercukupinya kebutuhan keluarga.

Hal ini menunjukkan bahwa, secara sosiokultural, ketidakadilan gender dalam hal pekerjaan domestik ini dibebankan sepenuhnya kepada pihak perempuan. Selain itu pekerjaan domestik ini juga seakan-akan menjadi tanggung jawab perempuan meskipun itu tidak tertulis dalam kontrak bermeterai, namun seakan-akan telah dipercaya sebagai kodrat bahwa pekerjaan domestik merupakan tanggung jawab pihak perempuan saja. Sehingga sedari kecil perempuan telah didesain dan dididik sedemikian rupa agar mampu untuk melakukan pekerjaan domestik ini. Orang tua dengan anak perempuan akan mengajarkan anak perempuannya untuk melakukan pekerjaan domestik. Sedangkan anak laki-laki tidak diajarkan pekerjaan domestik, bahkan dalam beberapa kasus anak laki-laki akan dilarang untuk melakukan pekerjaan domestik. Anak perempuan yang memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan pekerjaan domestik akan menimbulkan perasaan bangga pada orang tuanya terlebih apabila ia mampu membahagiakan dan memberikan pelayanan terhadap suaminya dengan baik.

Hal tersebut juga tercermin dalam objek penelitian yang dilaksanakan di Dukuh Soka Gunungkidul untuk melihat bagaimana fenomena peran ganda perempuan pegunungan, selain menjadi ibu rumah tangga mereka juga bekerja selayaknya petani di

ladang. Setelah melaksanakan wawancara kepada informan ada beberapa temuan salah satunya yaitu, menurut informan yang kami temui bahwa dia tidak hanya melaksanakan pekerjaan domestik tapi juga ke ladang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga. Berdasarkan latar belakang dan kerangka teori yang digunakan, penulis melihat pandangan feminisme sosialis dan Islam bekerja dalam kasus tersebut.

Pertama, peran ganda yang dilakukan oleh perempuan terjadi karena tidak adanya pengetahuan dan ketidaksadaran atas apa yang terjadi pada masyarakat sehingga sudah menjadi kebiasaan atau budaya masyarakat setempat. Kedua, perempuan di sana menganggap bahwa melaksanakan pekerjaan rumah tangga dan menjadi petani adalah salah satu cara untuk berbakti kepada suami guna membantu perekonomian keluarga.

Namun hasil dari wawancara menjelaskan bahwa sebenarnya mereka sangat berat mengerjakan dua pekerjaan sekaligus. Hal tersebut juga merupakan tuntutan ekonomi, karena ketika mereka tidak pergi ke ladang maka tidak ada makanan untuk dimakan. Dalam satu hari perempuan harus menyiapkan sarapan, membersihkan rumah, mengurus anak, mendampingi anak sekolah, bertani dan mencari rumput untuk hewan ternak serta menyiapkan makan malam keluarga setelah kembali bertani dari ladang. Sementara suami hanya membantu bertani di ladang saat penggarapan lahan dan panen. Adapun dalam hal mengurus rumah dan anak juga dibebankan kepada istri. Dengan demikian, dalam hal ini tidak ada pembagian tugas yang seimbang dalam keluarga terlebih dalam urusan pekerjaan domestik.

Teori feminisme sosialis menjelaskan bahwa adanya penundukan praktik kapitalisme dan patriarki yang menjadikan perempuan berperan ganda dengan tidak sukarela. Mereka ditindas baik sadar maupun tidak sadar dengan adanya peran ganda ini. Sehingga tidak menyadari bahwa beban kerja perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dalam keluarga. Karena tidak adanya kesadaran dan minimnya pendidikan, mereka tetap melakukan hal tersebut karena menurut mereka itu sudah menjadi tugas seorang istri. Status dan peran yang dibebankan kepada seorang istri juga disebabkan oleh salah satu sistem yang sudah melekat di masyarakat setempat.

Teori feminis sosialis di sini lebih menegaskan bahwa seharusnya ada pembagian peran yang sama antara istri dan suami. Karena bisa dilihat bahwa laki-laki hanya memainkan peran sebagai pencari nafkah tapi tidak berperan dalam pengasuhan anak dan urusan rumah dalam keluarga. Sedangkan perempuan harus melakukan keduanya, perempuan dibebankan dengan pekerjaan domestik pun juga pekerjaan publik atau dalam kasus ini bertani di ladang. Ketika adanya pembagian peran yang jelas dalam keluarga

diharapkan akan menimbulkan keseimbangan peran sehingga akan saling menguntungkan antara suami dan istri dalam sebuah keluarga. Sehingga tidak ada pihak yang lebih superior dan menghegemoni satu pihak.

Sebagai kesimpulan, berpartisipasi atau tidaknya perempuan dalam kegiatan publik, pekerjaan domestik masih tetap menjadi tanggung jawabnya. Bedanya hanya pada peringkat pelaksanaan; apakah perempuan sepenuhnya melakukan pekerjaan domestik tersebut ataukah memperoleh bantuan dari anggota keluarga lain.

Islam menjelaskan secara rinci bagaimana Islam memuliakan seorang wanita. Karena Islam merupakan agama rahmatan lil' alamin untuk semua manusia di muka bumi, Islam diturunkan untuk menyempurnakan akhlak manusia dan mengatur tujuan hidup orang di dunia. Begitu juga Islam hadir untuk memperbaiki derajat dan perlakuan kepada wanita. Sebelum Islam hadir, perempuan dianggap lebih rendah bahkan hina dari pada laki-laki. Bahkan pada masa sebelum Islam perempuan dianggap sebagai selayaknya barang yang diperdagangkan atau dapat dimiliki seperti selayaknya uang atau kendaraan. Perempuan dianggap dapat dimanfaatkan sesuka hati untuk kesenangan mereka.

Islam memandang bahwa laki-laki dan perempuan kedudukannya sama sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 4. Shihab (1992) menjelaskan dalam bukunya "Membumikan Al-Quran" bahwasanya adalah perintah agama untuk menghormati dan menghargai satu sama lain. Artinya, tidak ada kedudukan manusia secara inferior dan superior. Bisa dipahami bahwa pembagian peran dalam keluarga adalah setara dan harus disepakati bersama. Sehingga tercapai kebahagiaan dan juga kebebasan dari kedua pihak, yaitu laki-laki dan perempuan.

Islam justru melegitimasi eksistensi keberadaan perempuan, dengan memberikan hak, kewajiban serta hukum yang sama dengan laki-laki. Ganjaran kebaikan yang diterima antara laki-laki dan perempuan sama persis dalam hal mengamalkan kebaikan. Namun hal ini tidak terjadi di Soka Gunungkidul yang sebagaimana diceritakan oleh informan dalam penelitian ini, mereka tidak mendapatkan upah dari hasil kerjanya dalam kegiatan bertani di ladang. Karena hasil dari penjualan hasil panen akan secara khusus diterima pihak laki-laki meskipun pada akhirnya akan kembali digunakan untuk memenuhi keperluan keluarga.

Berdasarkan pendapat Fakih (2000) dalam Islam banyak sekali ketidakadilan terhadap perempuan yang bersumber dari adanya stereotype yang berdasarkan keyakinan keagamaan. Contohnya adalah anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melakukan pelayanan terhadap suami. Stereotype ini berakibat pada terjadinya

diskriminasi terhadap pendidikan kaum perempuan dimana pendidikan perempuan menjadi dinomorduakan. Sayangnya seringkali stereotype ini justru berlandaskan pada suatu keyakinan dan tafsiran keagamaan, sehingga justru menjadi faktor pendorong terjadinya diskriminasi. Maka dari itu perlu adanya dekonstruksi tafsiran keagamaan, dengan melakukan penafsiran ulang ajaran dasar Islam, terutama yang berkaitan dengan asumsi serta wacana keislaman mengenai kaum perempuan. Hal ini seharusnya dilakukan secara terus menerus dan disesuaikan dengan konteks kondisi hari sosial hari ini.

Islam memandang bahwa ketika adanya peran ganda yang terjadi pada perempuan hal tersebut bisa mengakibatkan diskriminasi kepada perempuan. Dalam hal pembagian peran antara suami dan istri harus adanya keadilan gender dan kesepakatan bersama. Oleh karena itu, konsep mubadalah (kesalingan) menjadi salah satu landasan keberhasilan membina rumah tangga. Di mana konsep mubadalah sendiri yaitu tawaran yang bertujuan agar laki-laki dan perempuan sama-sama menjadi subjek pembaca atas teks-teks Islam, menjadikan keduanya setara sebagai orang yang diberi pesan. Sehingga dapat dikatakan bahwa konsep mubadalah menolak adanya superioritas yang hirarkis antara laki-laki dan perempuan, yang menimbulkan penguasaan atau hegemoni terhadap satu pihak.

Adapun prinsip mubadalah menurut Werdiningsih (2020) menekankan pada kerjasama atau kemitraan dan kesalingan laki-laki dan perempuan dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut sama dengan prinsip bahwa laki-laki yang ingin diakui keberadaannya, dihormati pilihannya, didengar pendapatnya dan dipenuhi segala keinginannya. Maka dari itu seorang perempuan berhak mendapatkan perlakuan yang sama. Perspektif ini dilaksanakan agar bisa menumbuhkan cara pandang yang memanusiakan laki-laki dan juga perempuan, sehingga terjadi bentuk keseimbangan antara laki-laki dan perempuan.

Prinsip kesalingan atau mubadalah juga harus ditumbuhkan dalam kehidupan, agar perempuan bisa mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Konsep mubadalah belum tercermin dalam kehidupan masih dibantu oleh istrinya dalam bertani. Namun di sisi lain perempuan tidak dibantu oleh suaminya dalam melakukan pekerjaan domestik. Prinsip mubadalah ingin melahirkan sebuah relasi yang setara dan berkeadilan dalam sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan, serta mendorongnya kerja sama partisipatif, adil dan memberi manfaat kepada keduanya tanpa ada diskriminasi dan tidak ada yang dirugikan satu sama lain.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pertama, peran ganda perempuan terjadi karena tidak adanya pengetahuan serta kesadaran bahwa adanya penindasan yang mereka alami, sehingga keberlangsungannya dianggap normal. Kedua, Islam juga memandang perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara bahkan dalam urusan rumah tangga harus dilandaskan dengan prinsip setara dan adanya kesepakatan antara kedua belah pihak. Ketiga, konsep mubadalah menjadi kunci kesuksesan dalam membina rumah tangga. Adapun harapan penulis bagi penulis selanjutnya ialah memberikan kontribusi baru terkait upaya pemecahan dan edukasi tentang relasi berkeluarga di daerah tersebut. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian untuk melihat perubahan apa yang terjadi jika pembagian dalam suatu keluarga sudah dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Raja Grafindo.
- Agger, B. (2003). *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mulia, M. (2016). Pedagogi Feminisme dalam Perspektif Islam. *Jurnal Perempuan Jakarta*.
- Sjahrir, S. (1987). *Sosialisme Indonesia, Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional.
- Ihromi, T. (2015). *Kajian wanita dalam pembangunan*. Perpustakaan Komnas Perempuan. Website: https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=917
- Pujileksono, S., & Muryantari, M. (2017). *Implementasi Teori Teknik dan Prinsip pekerjaan Sosial*. Intan Publishing.
- Asmaeny, A. (2007). *Feminisme Profetik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Holidin, S. (2014). *Teori Feminism Sebuah Refleksi Ke Arah Pemahaman*. Surabaya: Holidon Press.
- Hardiansyah, H. (2016). *Gender dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wibowo, Dwi Edi. (2011). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan gender. *Muwazah*, Vol. 3, No. 1: 356 -364.
- Subhan, Zaitunah. (2015). *Al-Qur'an & Perempuan: menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an; Tafsir Mawdhui atas Pelbagai Persoalan Umat* (II). Jakarta: Mizan.
- Fakih, M. (2000). *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Werdiningsih, W. (2020). Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak. *Ijous: Indonesian Journal of Gender Studies*, Vol.